

Kajian Aksiologi Filsafat Pendidikan Di Era Postmodernisme

M. Agus Maksum¹, Taufikin²

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

email: radenagusmaksum@iainmc.ac.id, taufikin@iainkudus.ac.id

Diterima: Juli 2026

Disetujui: Agustus 2026

Dipublikasikan: Agustus 2026

Abstract

The development of postmodern thought has significantly transformed the way society understands knowledge, truth, and value systems, including in the field of education. This transformation is characterized by the emergence of value relativism, pluralistic perspectives, and the deconstruction of traditional authorities of knowledge that have long served as the foundation of educational practices. Such conditions present new challenges for education in maintaining value orientations capable of shaping students' character and moral responsibility. This study aims to analyze the concept of axiology in the philosophy of education, examine the influence of postmodernism on educational values, and explain the relevance of axiology as a normative foundation for education in the postmodern era. This research employs a qualitative approach through library research and philosophical inquiry. Data were collected through documentation studies of books, scientific articles, nationally accredited journals, internationally indexed journals, and other relevant academic sources. Data analysis was conducted using content analysis, including data reduction, thematic classification, philosophical interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that axiology plays a fundamental role in determining the direction and objectives of education through the reinforcement of moral, social, spiritual, and humanistic values. Meanwhile, postmodernism presents challenges in the form of value relativism while simultaneously creating opportunities for pluralism, dialogue, and respect for diversity. This study concludes that educational axiology functions as a normative framework capable of balancing freedom of thought and moral responsibility in educational practices. The implications of this study highlight the importance of strengthening character education, integrating educational philosophy into curricula, and developing educational policies oriented toward humanistic values within the dynamics of postmodern society.

Keywords: *Axiology; Philosophy Of Education; Postmodernism; Educational Values; Character Education*

Abstrak

Perkembangan pemikiran postmodernisme telah membawa perubahan signifikan terhadap cara pandang masyarakat dalam memahami pengetahuan, kebenaran, dan sistem nilai, termasuk dalam bidang pendidikan. Kondisi ini ditandai dengan munculnya relativisme nilai, pluralisme perspektif, dan dekonstruksi terhadap berbagai otoritas pengetahuan yang selama ini menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Fenomena tersebut menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan dalam mempertahankan orientasi nilai yang mampu membentuk karakter dan tanggung jawab moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat aksiologi dalam filsafat pendidikan, mengkaji pengaruh postmodernisme terhadap sistem nilai pendidikan, serta menjelaskan relevansi aksiologi sebagai landasan normatif pendidikan di era postmodernisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan filosofis. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal nasional terindeks SINTA, jurnal internasional terindeks Scopus, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi filosofis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi memiliki peran fundamental dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan melalui penguatan nilai moral, sosial, spiritual, dan kemanusiaan. Di sisi lain, postmodernisme menghadirkan tantangan berupa relativisme nilai, tetapi juga membuka peluang bagi berkembangnya pluralisme, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa aksiologi filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka normatif yang mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral dalam pendidikan. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya penguatan

pendidikan karakter, integrasi filsafat pendidikan dalam kurikulum, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan di tengah dinamika masyarakat postmodern.
Kata Kunci: aksiologi; filsafat pendidikan; postmodernisme; nilai pendidikan; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 ditandai oleh perubahan sosial, budaya, teknologi, dan informasi yang berlangsung sangat cepat (Chusna et al., 2024). Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan politik, tetapi juga mengubah cara manusia memahami pengetahuan, kebenaran, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut memunculkan pergeseran paradigma dari pandangan modern yang menekankan universalitas, objektivitas, dan rasionalitas menuju pandangan postmodern yang lebih menekankan pluralitas, relativitas, dan keberagaman perspektif (Nur et al., 2026). Postmodernisme hadir sebagai kritik terhadap berbagai narasi besar (*grand narratives*) yang selama ini dianggap mampu menjelaskan realitas secara universal. Akibatnya, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru dalam menentukan orientasi nilai yang dapat dijadikan landasan pembentukan karakter dan tujuan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan nilai tidak lagi dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat dalam kerangka sosial dan budaya yang semakin kompleks (White, 2024).

Dalam praktik pendidikan kontemporer, pengaruh postmodernisme terlihat pada semakin beragamnya pandangan peserta didik terhadap moralitas, identitas, budaya, dan otoritas pengetahuan (Wigena et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital dan arus globalisasi telah memperluas akses terhadap beragam sistem nilai yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan ideologi yang berbeda. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi tumbuhnya sikap toleran dan terbuka, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan relativisme nilai yang berpotensi mengaburkan batas antara benar dan salah. Dalam konteks Indonesia, gejala ini tampak melalui meningkatnya perdebatan mengenai pendidikan karakter, krisis etika di lingkungan pendidikan, serta tantangan dalam membangun kesepahaman nilai di tengah masyarakat yang multicultural (Suriaman et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga mampu membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Persoalan tersebut menempatkan filsafat pendidikan sebagai landasan penting dalam memahami arah dan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya membahas metode dan proses pembelajaran, tetapi juga mengkaji tujuan, makna, dan nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Menurut (White, 2024), filsafat pendidikan

memiliki peran strategis dalam menjembatani berbagai persoalan epistemologis, etis, dan sosial yang muncul dalam praktik pendidikan modern maupun kontemporer. Melalui perspektif filsafat pendidikan, proses pendidikan dipahami sebagai upaya pembentukan manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan orientasi nilai yang bermakna bagi kehidupannya. Dengan demikian, pembahasan mengenai nilai menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Salah satu cabang filsafat yang memiliki relevansi kuat terhadap persoalan tersebut adalah aksiologi. Aksiologi merupakan kajian filsafat yang membahas hakikat nilai, etika, estetika, dan kegunaan pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif pendidikan, aksiologi berfungsi sebagai dasar normatif yang menentukan arah, tujuan, dan orientasi penyelenggaraan pendidikan. (Vakhovskyi, 2025a), menjelaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki potensi aksiologis yang berperan dalam membentuk pengalaman nilai peserta didik melalui proses refleksi, konstruksi, dan internalisasi nilai. Nilai tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai pedoman yang membantu individu memahami makna kehidupannya dalam masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, aksiologi menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter manusia.

Di sisi lain, pemikiran postmodernisme memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan aksiologi pendidikan. Postmodernisme menolak klaim kebenaran tunggal dan membuka ruang bagi keberagaman interpretasi terhadap realitas sosial. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini mendorong penghargaan terhadap perbedaan budaya, identitas, dan pengalaman individu. Namun demikian, kecenderungan relativisme yang melekat dalam postmodernisme dapat menimbulkan kesulitan dalam menetapkan standar nilai yang dapat diterima secara luas. Penelitian (Pieshev et al., 2022), menunjukkan bahwa pendidikan pada era postmodern membutuhkan paradigma aksiologis baru yang mampu mengintegrasikan nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual secara lebih kontekstual. Dengan kata lain, pendidikan tidak cukup hanya mengakui keberagaman nilai, tetapi juga harus mampu membangun kerangka nilai yang dapat menjadi pedoman bersama dalam kehidupan sosial.

Kajian mengenai filsafat pendidikan, nilai, dan postmodernisme sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian cenderung membahas postmodernisme dari perspektif kritik terhadap sistem pendidikan modern, transformasi kurikulum, atau perubahan paradigma pembelajaran. Penelitian lain lebih

banyak menyoroiti konsep nilai secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi aksiologi filsafat pendidikan. Sementara itu, studi yang secara khusus mengkaji relevansi aksiologi sebagai landasan pendidikan dalam menghadapi tantangan postmodernisme masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan, terutama untuk memahami bagaimana aksiologi dapat berfungsi sebagai dasar filosofis dalam menjaga orientasi pendidikan di tengah pluralitas nilai yang berkembang pada era postmodern.

Berangkat dari keterbatasan kajian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan aksiologi filsafat pendidikan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami dinamika nilai dalam era postmodernisme. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep aksiologi, karakteristik postmodernisme, dan orientasi nilai pendidikan ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Jika penelitian terdahulu cenderung membahas aksiologi sebagai dasar normatif pendidikan atau postmodernisme sebagai kritik terhadap paradigma pendidikan modern secara terpisah, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana aksiologi dapat berfungsi sebagai instrumen reflektif, evaluatif, dan normatif dalam merespons relativisme nilai yang berkembang pada masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji pengaruh postmodernisme terhadap sistem nilai pendidikan, tetapi juga menawarkan pemahaman konseptual mengenai pentingnya rekonstruksi nilai pendidikan yang tetap menghargai pluralitas tanpa kehilangan orientasi moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan, khususnya dalam memperkuat posisi aksiologi sebagai landasan pendidikan pada era postmodernisme.

Berdasarkan uraian mengenai pergeseran paradigma nilai dalam pendidikan akibat perkembangan pemikiran postmodernisme, terlihat bahwa pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan orientasi nilai di tengah keberagaman perspektif sosial, budaya, dan intelektual. Kondisi tersebut memunculkan rumusan masalah sebagai berikut (1) bagaimana hakikat aksiologi dalam filsafat pendidikan sebagai landasan normatif pendidikan, (2) bagaimana karakteristik postmodernisme memengaruhi sistem nilai pendidikan, (3) serta bagaimana relevansi aksiologi filsafat pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan pada era postmodernisme. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep aksiologi dalam filsafat pendidikan, (2) mengkaji pengaruh postmodernisme terhadap nilai-nilai pendidikan, (3) serta menjelaskan peran aksiologi sebagai landasan filosofis yang mampu memberikan arah dan tujuan pendidikan di tengah

dinamika masyarakat kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan, khususnya pada aspek aksiologi dalam konteks postmodernisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan paradigma pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berorientasi pada pembentukan nilai, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Aksiologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas hakikat nilai, kegunaan, serta tujuan suatu pengetahuan bagi kehidupan manusia (Kallabe et al., 2025). Dalam struktur filsafat, aksiologi berdampingan dengan ontologi yang mengkaji hakikat realitas dan epistemologi yang mengkaji sumber serta validitas pengetahuan. Fokus utama aksiologi terletak pada pertanyaan mengenai apa yang dianggap bernilai, mengapa sesuatu dinilai penting, dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, aksiologi menjadi landasan normatif yang menentukan arah, tujuan, dan orientasi penyelenggaraan pendidikan. Menurut (Vakhovskyi, 2025a), dimensi aksiologis dalam filsafat pendidikan berfungsi untuk membimbing individu dalam memahami, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai yang relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, aksiologi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai dasar praktis dalam membentuk orientasi pendidikan yang berpusat pada kemanusiaan.

Nilai merupakan unsur utama yang dikaji dalam aksiologi. Dalam perspektif pendidikan, nilai dipahami sebagai prinsip, keyakinan, atau standar yang digunakan individu dan masyarakat untuk menentukan tindakan yang dianggap baik, benar, dan layak (Rokhmah & Siregar, 2025). Nilai dalam pendidikan mencakup berbagai dimensi, antara lain nilai moral, nilai sosial, nilai spiritual, dan nilai kemanusiaan. Nilai moral berkaitan dengan pembentukan perilaku yang sesuai dengan prinsip etika, sedangkan nilai sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat. Nilai spiritual mengarahkan individu pada pencarian makna hidup dan hubungan dengan dimensi transenden, sementara nilai kemanusiaan menekankan penghargaan terhadap martabat dan hak setiap manusia. Keempat dimensi tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan pengembangan kepribadian yang utuh.

Fungsi aksiologi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penanaman nilai, tetapi juga berperan dalam menentukan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya membentuk manusia yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus integritas moral

(Khumairoh, 2020). Aksiologi memberikan kerangka normatif yang membantu lembaga pendidikan merumuskan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Selain itu, aksiologi berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik serta menjadi acuan bagi guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan nilai dan etika (Khobir et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan aksiologi menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan moral dalam pendidikan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan kontemporer, nilai tidak lagi dipandang sebagai konsep yang statis dan universal semata, melainkan sebagai konstruksi yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya. (White, 2024), menjelaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam mengkaji kembali asumsi-asumsi normatif yang mendasari praktik pendidikan sehingga nilai yang diajarkan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa aksiologi tidak hanya berfungsi mempertahankan nilai yang telah ada, tetapi juga menjadi instrumen reflektif untuk mengevaluasi dan merekonstruksi nilai sesuai dengan perkembangan zaman.

Postmodernisme muncul sebagai respons kritis terhadap paradigma modernisme yang dianggap terlalu menekankan rasionalitas, objektivitas, dan universalitas. Modernisme meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan akal manusia mampu memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap realitas (M. I. Malik et al., 2026). Namun, berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya pada abad ke-20 menunjukkan bahwa realitas manusia jauh lebih kompleks daripada yang diasumsikan oleh paradigma modern. Oleh karena itu, postmodernisme hadir dengan menawarkan cara pandang yang lebih plural, kontekstual, dan terbuka terhadap keberagaman pengalaman manusia. Dalam perspektif ini, tidak ada satu kebenaran tunggal yang dapat berlaku secara universal bagi seluruh masyarakat.

Postmodernisme merupakan paradigma pemikiran yang dicirikan oleh penolakan terhadap klaim kebenaran universal serta skeptisisme terhadap narasi besar (*grand narratives*) yang sebelumnya mendominasi wacana modern. Salah satu karakter utamanya adalah penolakan terhadap *grand narrative* yang dianggap tidak mampu merepresentasikan kompleksitas realitas sosial secara menyeluruh, sehingga kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang terbuka dan kontekstual (Saramago, 2021). Selain itu, postmodernisme juga menekankan relativisme epistemologis, yaitu pandangan bahwa kebenaran dan nilai sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis tertentu, sehingga tidak ada standar objektif yang berlaku secara universal (Holtz, 2020).

Karakteristik lainnya adalah pluralisme, yang mengakui keberagaman perspektif sebagai hal yang sah dan penting dalam memahami realitas, karena setiap sudut pandang memiliki kontribusi terhadap konstruksi pengetahuan (Wright, 2021). Di samping itu, dekonstruksi menjadi pendekatan utama dalam postmodernisme yang digunakan untuk membongkar struktur makna dan asumsi yang dianggap mapan dalam teks maupun wacana sosial (De Schryver, 2021). Dengan demikian, postmodernisme secara keseluruhan menegaskan bahwa pengetahuan bersifat fragmentaris, terbuka, dan selalu dipengaruhi oleh konteks kekuasaan, bahasa, serta budaya yang melingkupinya.

Dalam bidang pendidikan, postmodernisme membawa perubahan signifikan terhadap cara pandang mengenai proses belajar dan mengajar. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan yang bersifat tunggal dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan berbagai perspektif berkembang secara setara. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman dan interpretasi sendiri terhadap realitas. Pendekatan ini mendorong pengakuan terhadap keberagaman budaya, identitas, dan pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik. (Pieshev et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan pada era postmodern perlu mengembangkan paradigma aksiologis yang mampu mengakomodasi keberagaman nilai tanpa kehilangan orientasi moral yang menjadi tujuan pendidikan.

Meskipun demikian, postmodernisme juga menghadirkan sejumlah tantangan. Penekanan pada relativisme berpotensi menyebabkan kaburnya batas antara nilai yang dianggap benar dan salah. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini dapat mempersulit upaya pembentukan karakter karena tidak adanya standar nilai yang diterima secara luas. Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan landasan filosofis yang mampu menjembatani kebutuhan akan keberagaman dengan kebutuhan akan nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Di sinilah peran aksiologi menjadi sangat penting sebagai instrumen untuk menjaga arah dan tujuan pendidikan di tengah dinamika masyarakat postmodern.

Penelitian mengenai aksiologi pendidikan telah dilakukan oleh (Vakhovskyi, 2025a) yang menyoroti potensi aksiologis filsafat pendidikan dalam membentuk kesadaran nilai peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai yang tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga pembentukan identitas individu dalam masyarakat yang terus berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi

aksiologi sebagai landasan normatif pendidikan, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan tantangan yang muncul akibat perkembangan postmodernisme.

Penelitian lain dilakukan oleh (Pieshev et al., 2022) yang mengkaji aspek aksiologis aktivitas pendidikan dalam perspektif filsafat postmodern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada era postmodern membutuhkan pendekatan nilai yang lebih fleksibel dan kontekstual agar mampu menjawab kompleksitas kehidupan kontemporer. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis aktivitas pendidikan dan belum menguraikan secara mendalam hubungan konseptual antara aksiologi filsafat pendidikan dan karakteristik postmodernisme sebagai paradigma pemikiran.

Selanjutnya, (White, 2024) menelaah berbagai konsepsi filsafat pendidikan dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Penelitian tersebut menekankan pentingnya refleksi filosofis dalam memahami tujuan pendidikan dan peran nilai dalam kehidupan sosial. Namun, kajian tersebut tidak secara khusus membahas implikasi postmodernisme terhadap sistem nilai pendidikan. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan teoretis mengenai bagaimana aksiologi filsafat pendidikan dapat berfungsi sebagai landasan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era postmodernisme. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis konsep aksiologi, karakteristik postmodernisme, serta relevansi aksiologi filsafat pendidikan dalam menjaga orientasi nilai pendidikan pada masyarakat kontemporer. Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan aksiologi sebagai landasan normatif pendidikan yang berinteraksi dengan dinamika postmodernisme untuk menghasilkan paradigma pendidikan yang tetap berorientasi pada pembentukan nilai, karakter, dan kemanusiaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual: Peran Aksiologi dalam Pendidikan di Era Postmodernisme

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa aksiologi filsafat pendidikan menjadi landasan pembentukan nilai-nilai pendidikan dalam menghadapi tantangan postmodernisme. Melalui fungsi normatif, reflektif, dan evaluatif, aksiologi berperan mengarahkan pendidikan menuju

Berdasarkan hasil telaah literatur, diketahui bahwa kajian mengenai postmodernisme dalam pendidikan telah berkembang cukup luas dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada implikasi postmodernisme terhadap transformasi paradigma pembelajaran, pengembangan kurikulum, kebebasan berpikir, konstruksi pengetahuan, serta pengakuan terhadap keberagaman identitas dan budaya peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan postmodernisme sebagai pendekatan kritis terhadap paradigma pendidikan modern yang dianggap terlalu berorientasi pada universalitas, objektivitas, dan narasi tunggal. Di sisi lain, studi mengenai aksiologi pendidikan juga telah banyak mengkaji peran nilai dalam pembentukan karakter, pengembangan moral, dan pencapaian tujuan pendidikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut membahas aksiologi secara umum tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan tantangan epistemologis dan normatif yang muncul dalam konteks postmodernisme.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung memposisikan postmodernisme sebagai fenomena sosial, budaya, atau pedagogis, sementara dimensi aksiologis yang berkaitan dengan keberlangsungan sistem nilai pendidikan masih memperoleh perhatian yang relatif terbatas. Padahal, karakteristik utama postmodernisme seperti relativisme, pluralisme, dekonstruksi, dan penolakan terhadap narasi besar berimplikasi langsung terhadap cara individu memahami nilai, kebenaran, moralitas, dan tujuan pendidikan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan kajian yang tidak hanya menjelaskan pengaruh postmodernisme terhadap pendidikan, tetapi juga mengevaluasi bagaimana pendidikan dapat mempertahankan orientasi nilai di tengah semakin beragamnya perspektif yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoretis (theoretical gap) berupa masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan konsep aksiologi filsafat pendidikan dengan karakteristik pemikiran postmodernisme dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, terdapat kesenjangan konseptual (conceptual gap) terkait belum optimalnya

pembahasan mengenai fungsi aksiologi sebagai landasan evaluatif dan normatif dalam merespons relativisme nilai yang berkembang pada era postmodern. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan aksiologi filsafat pendidikan sebagai instrumen analitis untuk menjelaskan posisi, fungsi, dan relevansi nilai pendidikan di tengah dinamika pemikiran postmodern. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan sekaligus memperkuat pemahaman mengenai pentingnya nilai sebagai fondasi pendidikan pada masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan filosofis terhadap aksiologi dalam filsafat pendidikan serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era postmodernisme. Penelitian tidak melibatkan data lapangan, tetapi berfokus pada penelaahan dan interpretasi terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku filsafat pendidikan, karya ilmiah tentang aksiologi, serta artikel akademik yang membahas postmodernisme dalam konteks pendidikan. Data sekunder meliputi jurnal nasional terindeks SINTA, jurnal internasional terindeks Scopus, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan dan publikasi akademik lain yang relevan.

Seluruh sumber diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2025 untuk memastikan kebaruan ilmiah, relevansi konseptual, dan validitas akademik dalam mendukung analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi. Peneliti menelusuri literatur ilmiah melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, Dimensions, ERIC, dan portal jurnal terakreditasi nasional.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi tema dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi. Dokumen yang tidak sesuai dengan fokus kajian aksiologi pendidikan dan postmodernisme dieliminasi. Seluruh data yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan informasi yang

relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan aksiologi, nilai pendidikan, dan postmodernisme.

Tahap selanjutnya adalah klasifikasi tema, yaitu pengelompokan data ke dalam kategori konseptual seperti hakikat aksiologi dalam pendidikan, karakteristik postmodernisme, dinamika perubahan nilai pendidikan, serta relevansi aksiologi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi terhadap seluruh hasil analisis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi aksiologi dalam filsafat pendidikan serta relevansinya dalam era postmodernisme. Proses ini menghasilkan sintesis konseptual yang digunakan sebagai dasar pengembangan argumentasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi menempati posisi fundamental dalam filsafat pendidikan karena berfungsi sebagai landasan normatif yang menentukan arah, tujuan, dan makna pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki orientasi nilai dan tanggung jawab moral. Temuan ini sejalan dengan (Vakhovskyi, 2025a) yang menegaskan bahwa dimensi aksiologis pendidikan berperan dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran moral peserta didik. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sosial. (White, 2024) juga menjelaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki fungsi penting dalam menghubungkan pengetahuan dengan tujuan moral dan kemanusiaan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan orientasi etikanya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai merupakan unsur yang membedakan pendidikan dari sekadar pelatihan teknis. Pendidikan bertujuan mengembangkan manusia secara utuh melalui integrasi aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pandangan ini didukung oleh (Uzana & Khobir, 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, (Gani et al., 2024) menegaskan bahwa nilai moral, sosial, spiritual, dan kemanusiaan merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, aksiologi tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen reflektif yang membantu mengevaluasi relevansi nilai di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa fungsi aksiologi pada era kontemporer tidak lagi terbatas pada pewarisan nilai yang telah ada, tetapi juga mencakup proses rekonstruksi nilai agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Temuan ini memperluas pandangan (Vakhovskyi, 2025b) yang lebih menekankan fungsi internalisasi nilai. Dalam konteks masyarakat yang dipengaruhi globalisasi dan transformasi digital, pendidikan dituntut untuk melakukan refleksi kritis terhadap berbagai nilai yang berkembang sehingga tetap mampu mempertahankan orientasi kemanusiaan tanpa mengabaikan dinamika sosial yang terjadi.

2. Dampak Postmodernisme terhadap Sistem Nilai Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran postmodernisme membawa perubahan mendasar terhadap sistem nilai pendidikan. Salah satu karakteristik utama postmodernisme adalah penolakan terhadap klaim kebenaran universal dan pengakuan terhadap keberagaman perspektif dalam memahami realitas. Menurut (Vakhovskyi & al.), (2022), relativisme nilai menjadi konsekuensi logis dari paradigma postmodern karena nilai dipahami sebagai konstruksi yang dipengaruhi konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Kondisi ini menyebabkan pendidikan menghadapi tantangan dalam menentukan standar nilai yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang semakin plural.

Namun demikian, relativisme tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa postmodernisme juga mendorong berkembangnya pluralisme dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, identitas, serta pengalaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Pieshev et al., 2022), yang menyatakan bahwa pendidikan pada era postmodern perlu memberikan ruang bagi berbagai perspektif agar proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan demokratis. Dalam konteks tersebut, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber pembelajaran yang memperkaya pengalaman pendidikan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa relativisme yang tidak diimbangi dengan landasan normatif yang jelas berpotensi menimbulkan krisis orientasi moral. Ketika semua nilai dianggap relatif, pendidikan mengalami kesulitan dalam menentukan batas antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima secara sosial. (A. Malik, 2026) menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan salah satu konsekuensi dari melemahnya otoritas nilai dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan bukan hanya mengakomodasi keberagaman perspektif, tetapi juga

menjaga keberlangsungan nilai yang diperlukan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang menjadi bagian dari masyarakat postmodern telah mengubah struktur otoritas pengetahuan dalam pendidikan. Jika sebelumnya guru menjadi sumber utama informasi, kini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai platform digital. (White, 2024) menjelaskan bahwa perubahan ini membuka peluang berkembangnya kemampuan berpikir kritis, tetapi sekaligus meningkatkan risiko penyebaran disinformasi dan lemahnya kemampuan evaluasi informasi. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya dituntut mengembangkan literasi digital, tetapi juga literasi moral yang memungkinkan peserta didik menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

3. Relevansi Aksiologi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Era Postmodernisme

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin kuatnya pengaruh postmodernisme justru mempertegas pentingnya aksiologi dalam pendidikan. Ketika masyarakat dihadapkan pada beragam sistem nilai yang saling berinteraksi, pendidikan memerlukan landasan filosofis yang mampu memberikan arah tanpa menghilangkan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini sejalan dengan (Pieshev et al., 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan kontemporer memerlukan paradigma aksiologis yang mampu mengakomodasi pluralitas nilai sekaligus mempertahankan orientasi moral yang jelas.

Penelitian ini menemukan bahwa aksiologi dapat berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif postmodern, kebebasan berpikir merupakan elemen penting yang harus dihargai. Namun, kebebasan tersebut tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial. (Vakhovskyi, 2025b) menjelaskan bahwa fungsi utama aksiologi pendidikan adalah membentuk orientasi nilai yang membantu individu mengambil keputusan secara reflektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, aksiologi tidak berperan membatasi keberagaman pemikiran, melainkan memberikan kerangka etis yang memungkinkan keberagaman tersebut berkembang secara konstruktif.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, integritas, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial tetap memiliki relevansi yang kuat dalam masyarakat plural. (White, 2024) menyatakan bahwa pendidikan memerlukan nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi dasar kehidupan bersama meskipun terdapat perbedaan budaya, agama, dan identitas

sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa postmodernisme tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap nilai, tetapi dapat menjadi momentum untuk merefleksikan kembali dasar-dasar normatif pendidikan agar lebih kontekstual dan humanistik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan gagasan bahwa pendidikan pada era postmodernisme memerlukan paradigma aksiologis-humanistik yang mengintegrasikan kebebasan berpikir, refleksi kritis, dan tanggung jawab moral dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Paradigma ini memungkinkan pendidikan tetap menghargai pluralitas tanpa kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga sebagai instrumen reflektif dan evaluatif dalam menghadapi dinamika nilai pada masyarakat kontemporer.

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis filosofis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa aksiologi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam filsafat pendidikan karena berfungsi sebagai landasan normatif yang menentukan arah, tujuan, dan makna pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, integritas, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, aksiologi berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan proses pendidikan dengan tujuan pembentukan karakter sehingga pendidikan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan pemikiran postmodernisme telah membawa perubahan mendasar terhadap sistem nilai pendidikan. Karakteristik postmodernisme yang ditandai oleh relativisme, pluralisme, dekonstruksi, dan penolakan terhadap narasi besar telah mengubah cara masyarakat memahami kebenaran, moralitas, dan otoritas pengetahuan. Di satu sisi, perubahan tersebut memberikan kontribusi positif berupa meningkatnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, identitas, dan pengalaman hidup peserta didik. Pendidikan menjadi lebih inklusif, dialogis, dan memberikan ruang yang lebih luas bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Namun di sisi lain, relativisme nilai yang berkembang berpotensi menimbulkan krisis orientasi moral apabila pendidikan tidak memiliki landasan nilai yang kuat untuk membimbing proses pembentukan karakter peserta didik.

Sintesis terhadap berbagai temuan menunjukkan bahwa hubungan antara aksiologi dan postmodernisme bukanlah hubungan yang bersifat kontradiktif, melainkan hubungan yang bersifat dialektis dan saling melengkapi. Postmodernisme menghadirkan

kesadaran mengenai pentingnya pluralitas perspektif dan penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan aksiologi memberikan kerangka normatif yang memungkinkan keberagaman tersebut tetap berada dalam koridor nilai kemanusiaan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa aksiologi pendidikan pada era postmodern perlu diposisikan tidak hanya sebagai instrumen internalisasi nilai, tetapi juga sebagai instrumen reflektif dan evaluatif yang mampu merekonstruksi nilai-nilai pendidikan sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Temuan ini menjadi kontribusi teoretis penelitian karena memperluas fungsi aksiologi dari sekadar landasan normatif menjadi mekanisme refleksi kritis terhadap dinamika nilai dalam masyarakat kontemporer.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan filsafat pendidikan pada era postmodern memerlukan pendekatan aksiologis yang lebih adaptif, dialogis, dan humanistik. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses pewarisan nilai secara satu arah, tetapi harus menjadi ruang refleksi yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran moral melalui interaksi dengan berbagai perspektif yang berbeda. Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter, integrasi kajian filsafat pendidikan dalam kurikulum, pengembangan etika digital, serta perumusan kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aksiologi memiliki posisi yang fundamental dalam filsafat pendidikan karena berfungsi sebagai landasan normatif yang menentukan arah, tujuan, dan orientasi pendidikan. Hasil kajian mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif aksiologis, nilai menjadi unsur esensial yang membimbing penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan pemikiran postmodernisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem nilai pendidikan. Karakteristik postmodernisme yang ditandai oleh relativisme, pluralisme, dekonstruksi, dan penolakan terhadap narasi besar telah mendorong munculnya keberagaman perspektif dalam memahami pengetahuan, moralitas, dan tujuan pendidikan. Di satu sisi, kondisi tersebut

membuka ruang yang lebih luas bagi penghargaan terhadap keberagaman budaya, identitas, dan pengalaman peserta didik. Namun, di sisi lain, relativisme nilai yang berkembang berpotensi menimbulkan krisis orientasi moral dan melemahnya standar etika yang selama ini menjadi dasar pembentukan karakter dalam pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa aksiologi filsafat pendidikan memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era postmodernisme. Aksiologi berfungsi sebagai kerangka normatif yang mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir yang ditawarkan oleh paradigma postmodern dan tanggung jawab moral yang menjadi tujuan utama pendidikan. Melalui pendekatan aksiologis, pendidikan dapat tetap menghargai pluralitas dan keberagaman tanpa kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai fundamental seperti keadilan, integritas, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif aksiologis sebagai dasar konseptual dalam memahami hubungan antara filsafat pendidikan dan dinamika pemikiran postmodern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian filsafat pendidikan dengan menunjukkan pentingnya dimensi aksiologi dalam merespons perubahan paradigma nilai pada masyarakat kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai, integrasi kajian filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum, serta pengembangan praktik pembelajaran yang mendorong refleksi kritis sekaligus tanggung jawab moral peserta didik. Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya perumusan kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman mengenai aksiologi filsafat pendidikan di era postmodernisme, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis filosofis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai aksiologis dalam praktik pendidikan kontemporer, baik pada tingkat sekolah maupun pendidikan tinggi. Selain itu, diperlukan pengembangan model pendidikan berbasis nilai yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan pada era yang semakin plural dan dinamis.

REFERENCE

- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 0–4. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- De Schryver, C. (2021). Deconstruction and Epistemic Violence. *The Southern Journal of Philosophy*, 59(2), 100–121. <https://doi.org/10.1111/sjp.12412>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono. (2024). Pendidikan Agama Islam : Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Holtz, P. (2020). Does Postmodernism Really Entail a Disregard for the Truth? *Frontiers in Psychology*, 11, 545959. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.545959>
- Kallabe, N. ‘Azizah, Munir, M., & Ismail, I. (2025). Nilai Dan Etika Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Aksiologi Filsafat Ilmu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38808>
- Khobir, A., Ihda, R., Azzahro, F., Nashifah, H. L., & Hikmawati, Y. (2025). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai Etika dalam Perspektif Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38526–38533. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34787>
- Khumairoh, A. (2020). The importance of inculcating character education in facing the era of globalization in the 21 century generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- Malik, A. (2026). Modernism and postmodernism in contemporary educational discourse. *Journal of Educational Studies*, 18(1), 22–39.
- Malik, M. I., Amaliya, N. F., Sholihah, I., & Hambali, A. (2026). Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/003.0121.463>
- Nur, A. M., Sinring, A., Kamaruddin, S. A., & Hasnah. (2026). Pendekatan Postmodern dalam Pembelajaran : Sebuah Tinjauan Sistematis terhadap Keterkaitan dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9, 212–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10212>
- Pieshev, O., Rudenko, O., Lazareva, A., Sokolova, O., Maksiuta, M., & Fesenko, G. (2022). Axiological Aspects of Educational Activity in Postmodern Philosophy. *Postmodern Openings*, 13(2). <https://doi.org/10.18662/po/13.2/457>
- Rokhmah, U. N., & Siregar, T. E. (2025). Integrasi Nilai , Moral , dan Norma dalam Pendidikan Dasar : Strategi dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Siswa.

- An-Nashr Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 53–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.65317/an-nashr.v3i2.58>
- Saramago, A. (2021). Post-Eurocentric grand narratives in critical international theory. *European Journal of International Relations*, 28(1), 6–29.
<https://doi.org/10.1177/13540661211058797>
- Suriaman, Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia : Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 90–97. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73497>
- Syaidi, R. T. (2024). Kewenangan Penyelesaian Perselisihan Pemilihan Kepala Daerah Serentak. In *Historie Media*. Historie Media.
- Syaidi, R. T. (2025). The Constitution as a Living Constitution: Dynamic S of Interpretation in The Indonesia Legal System. *Law and Economics*, 19(3), 249–257.
<https://journals.ristek.or.id/index.php/LE/article/view/230>
- Syaidi, R. T. (2025). Hukum Acara Mahkamah Konstitusi. In *Amerta Media* (Vol. 11, Number 1). Amerta Media.
- Uzana, N., & Khobir, A. (2025). Implementasi Pemikiran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12942–12954. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3865>
- Vakhovskyi, L. (2025a). Axiological Potential of Philosophy of Education. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 29–37.
<https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.29.37>
- Vakhovskyi, L. (2025b). The axiological potential of philosophy of education in contemporary society. *Futurity Philosophy*, 4(1), 12–28.
- Vakhovskyi, L., & al.), (et. (2022). Relativism, pluralism, and educational values in postmodern society. *Futurity Philosophy*, 1(2), 15–29.
- White, J. (2024). What Is Philosophy of Education? Overlaps and Contrasts Between Different Conceptions. *Journal of Philosophy of Education*, 58(4), 450–461.
<https://doi.org/10.1093/jopedu/qhae019>
- Wigena, I. B. W., Sumilat, G. D., & Wibowo, A. S. (2023). Pendidikan ips era postmodernisme. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2), 54–64.
<https://doi.org/10.23887/pips.v7i2.3326>
- Wright, C. (2021). Alethic pluralism, deflationism, and faultless disagreement. *Metaphilosophy*, 52(3–4), 432–448. <https://doi.org/10.1111/meta.12491>